

PERANAN PENDIDIKAN MORAL DAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM ASPEK PERGAULAN BEBAS REMAJA

Ninda Aulia Mahmudah
PS Pendidikan Kimia Unimus
nindauliaa@gmail.com
Ravenia Ghani Putri
PS Pendidikan Kimia Unimus
raveniagp@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this study is to inform the importance of moral education and religious education related to promiscuity conducted by adolescents. This research was conducted at the Bangsri X High School in Jepara, Central Java. Data collection techniques by distributing questionnaire data. The average adolescent who understands and understands related to religious education and moral education knowledge in free association as much as 66.45%, while adolescents who know and understand related to religious education behavior and moral education in free association as much as 68%, and while adolescents who know and understand related to how to give religious education and moral education solutions in promiscuity as much as 65.9%. Adolescents need guidance for choosing inappropriate friends will make it easier for someone to fall into promiscuity by 53.70% so this indicates the child needs direction parent assistance.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Pendidikan Agama, Pergaulan bebas

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kelanggengan kehidupan manusia itu sendiri, yang dapat hidup konsisten dalam mengatasi ancaman dan tantangan masa depan (Rosyadi, 2004, hal. 124). Dengan kemajuan pendidikan diharapkan dapat mereduksi beragam fenomena sosial, bertalian dengan moralitas sosial dalam masyarakat. Sejak awal, persoalan moralitas telah menjadi perhatian founding fathers, seperti pentingnya pendidikan agama, moral dan budi pekerti dalam sistem pendidikan nasional. Seperti diketahui bahwa konsep moralitas yang tumbuh dan hidup ditengah masyarakat yang pluralistik diperlukan adanya solusi setidaknya sebuah tawaran yang substansi darinya yang meliputi keragaman konsep moral.

Moralitas merupakan suatu sikap hati seorang yang terlihat dalam prilaku lahiriah. Moralitas terjadi apabila seorang mengambil sikap yang baik dikarenakan dia sadar akan kejiwaan dan tanggung jawab, bukan untuk mencari keuntungan dan tanpa pamrih. Sedangkan defisien/defek moral merupakan suatu kondisi individu yang hidupnya delinquent/bebas, sering melakukan kejahatan, berperilaku a-sosial atau anti-sosial, dan tanpa penyimpangan organik pada fungsi inteleknya. Hanya saja inteleknya tidak berfungsi, sehingga terjadi kebekuan moral yang kronis (Kartono, 2002, hal. 191).

Bila seseorang memiliki nila-nilai moral dalam berpikir dan bertindak dapat melahirkan perilaku moral yang tinggi dan terbentuknya kepribadian yang baik. Perilaku moral yang bernilai tinggi merupakan perilaku yang tidak merugikan, menyakiti, menyiksa, mengganggu, serta memperkosa hak-hak orang lain. Hal yang seharusnya dilakukan yakni perilaku yang merujuk ada penghormatan terhadap hak-

hak orang lain dalam nuansa nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal. Seorang yang bermoral senantiasa berpikir dan bertindak atas dasar pemikiran bagaimana keberadaan dirinya dapat mendatangkan lebih bermanfaat bagi kemaslahatan manusia lainnya (Sjarkawi, 2011, hal. 78-80).

Remaja adalah Fase perantara dari anak-anak menuju dewasa. Seorang remaja akan terlalu tua untuk disebut sebagai seorang anak-anak, tetapi juga terlalu muda untuk disebut dewasa. Pada fase remaja, biasanya seorang anak akan mengalami suatu perubahan. Perubahan tersebut bukan hanya dari fisik namun juga dari psikis. Di Indonesia sendiri, anak remaja sering dijuluki sebagai ABG labil, karena pemikiran mereka belum bisa sepenuhnya stabil, masih berubah-ubah. Perubahan-perubahan tersebut biasanya akan menyebabkan pertarungan identitas pada anak tersebut mereka mulai mencari jati diri mereka.

Perubahan moral remaja seringkali dikait-kaitkan dengan istilah kenakalan. Kenakalan remaja dalam aspek sosial dapat digolongkan ke dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama dan norma yang terkandung dalam Pancasila yang merupakan landasan hidup bangsa Indonesia. Baru-baru ini remaja Indonesia telah banyak melakukan perilaku menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang suatu perilaku menyimpang atau tidak menyimpang, akan lebih baik bila terlebih dahulu membedakan apakah perilaku tersebut tidak disengaja atau disengaja. Bisa saja perilaku yang dianggap menyimpang tersebut dilakukan diantaranya karena anak SMA masih kurang memahami akan aturan-aturan yang ada, belum tentu mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Karena setiap manusia memang pada dasarnya pasti mengalami dorongan untuk melanggar suatu aturan atau suatu ketentuan pada situasi tertentu.

Saya sebagai remaja sadar bahwa perilaku remaja yang memprihatinkan tersebut harus segera dihilangkan agar tidak menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan. Karena jika perilaku tersebut masih berkembang di negara kita yang katanya berlandaskan Pancasila ini, sangat bertolak belakang dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, Pendidikan Islam adalah solusi untuk mengubah etika, akhlak, dan moral. Ketiganya merupakan pendidikan Islam yang mendasar yang diajarkan oleh keluarga, guru di sekolah, dan para ulama Indonesia. Pekan Agama Islam di sekolah umum memiliki peranan strategis pula terhadap pembentukan karakter (akhlak) dan keperidian serta moralitas sosial anak-anak, remaja dan generasi muda. (Zakiah Daradjat, 2005, hal. 147) menulis bahwa persoalan anak-anak, remaja dan pemuda sangat banyak seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman. Memberikan pendidikan agama islam kepada remaja berumur 16-18 tahun merupakan umur dimana mereka sudah tidak mudah lagi untuk dididik, dinasihati dan diajarkan. Oleh karena itu saat ini terjadinya krisis moral yang merupakan pangkal dari akhlak, sedangkan pendidikan agam merupakan pendidikan yang mendalami sbuah karakter(akhlak), maka perlu ditelaah apa yang menjadikan remaja itu tetap rendah moral. Seperti diungkapkan Mochtar Buchori (1992), Muhammad Maftuh Basyuni (2004), bahwa pendidikan agama mengalami kegagalan karena mengandalkan aspek kognitif yang mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral. Pada hal, dikatakan Harun Nasution (1995), intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Muhaimin, 2010, hal. 23).

Penelitian ini dibatasi pada respon subjek terkait pendidikan moral dan pendidikan agama yang adahubungannyadenganpergaulanbebas. . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginformasikan pentingnya pedidikan moral dan pendidikan agama terkait dengan pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada sekolah SMA X di Bangsri kabupaten Jepara Jawa Tengah. Alasan pemilihannya adalah berdasarkan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang tempatnya berada di dalam satu kecamatan.merupakan wilayah yang ada di tengah-tengah antara kabupaten dan desa.

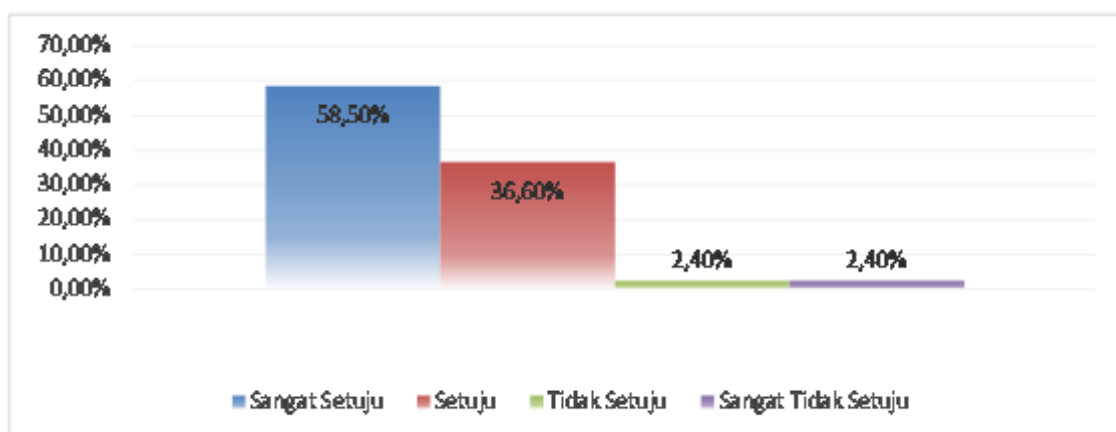
Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan cara pembagian data kuisioner. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 orang peserta didik yang memenuhi kriteria, yaitu: Seluruh anak SMA X kelas 10-12 di kabupaten Jepara.

Pada penelitian ini instrumen atau alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk Skala Likert. Skala Likert yang dipergunakan dengan skala pengukuran adalah nilai 4 (Sangat Setuju /SS), nilai 3 (Setuju/S), nilai 2 (Tidak Setuju/TS), dan nilai 1 (Sangat Tidak Setuju/STS). Sebagian dari pertanyaan itu menunjukkan pendapat yang positif maupun negatif.

4. HASIL PENELITIAN

Penelitian dengan judul peranan pendidikan moral dan pendidikan agama dalam aspek pegaulan bebas remajaterdiri dari dua aspek yaitu aspek pertama pendidikan agama dan pendidikan moral dan aspek kedua pergaulan bebas. Aspek yang pertama terdiri dari tiga indikator yaitu: (a) pengetahuan mengenai pendidikan agama dan moral, (b)penerapan pendidikan agama dan moral, (c) solusi. Aspek yang ke dua terdiri dari lima indikator yaitu: (a) pengetahuan mengenai pergaulan bebas, (b) pendekatan diri kepada tuhan, (c) pemilihan teman, (d) dampak pergaulan bebas, (e) sosialisasi pergaulan bebas.

Padagrafik 1 digambarkanpemahamanremajatentangPendidikan agama danPendidikanmoral terkaitpergaulanbebas.



Gambar 1. Distribusi frekuensi pemahaman pendidikan agama dan pendidikan moral

Berdasarkan grafik di atas, remaja yang memberi jawaban sangat setuju sebanyak 58,5%. Meskipun jumlahnya hanya 58,5%, namun data ini dikuatkan dengan yang menjawab setuju sebanyak 36,6%. Nilai rata-rata yang menjawab dari data tersebut yang memilih sangat setuju sebanyak 2,34 dan setuju sebanyak 1,1. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara memiliki pengetahuan yang tinggi terkait mengerti dan memahami dengan pendidikan agama dan pendidikan moral. Hal ini dapat diketahui bahwa remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara memiliki pengetahuan yang baik terkait pendidikan agama dan pendidikan moral.

Tuntutan pemberian pengetahuan pendidikan moral ini telah menjadi keharusan bagi dunia pendidikan. Emile Durkheim, dalam *Education and Sociology* (1956) mengatakan bahwa pemahaman atas pendidikan merupakan kelanggengan kehidupan manusia itu sendiri, untuk dapat konsisten melawan ancaman masa depan. (Rosyadi, 2004, hal 124). Pergaulan bebas sering dilakukan oleh anak yang sedang berkembang fisik dan mentalnya terutama anak remaja. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman merupakan salah satu faktor yang menjadikan seorang anak mengambil jalan dalam pergaulan bebas. (Kompasiana, 2016). Dengan pendidikan moral dan pendidikan agama remaja dapat membedakan perlakuan yang negatif dan positif, pemahaman terhadap nilai-nilai dan norma-norma mengenai moralitas akan membantu remaja lebih menghargai nilai masyarakat dan peraturan yang berlaku, begitu juga dengan pemahaman agama yang membantu remaja dengan menjaga akhlak dan perbuatannya yang dapat melanggar dari peraturan yang berlaku pula.

Pendidikan agama dan moral sangat penting bagi remaja. Sejuahmana pentingnya pendidikan agama dan moral bagi kehidupan remaja menjadisingkatperlu untuk diteliti. Grafik penerapan pendidikan agama dan moral sangat penting dalam kehidupan digambarkan pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2

Distribusi frekuensi berdasarkan pendapat pentingnya pendidikan agama dan pendidikan moral bagi kehidupan

Berdasarkan data grafik diatas, pentingnya pendidikan agama dan pendidikan moral bagi kehidupan yang menjawab sangat setuju sebesar 78%. Nilai rata-rata yang menjawab dari data tersebut yang memilih sangat setuju sebanyak 3,12. Berdasarkan data perolehan diatas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas usia remaja yang paham tentang pendapat pentingnya pendidikan agama dan pendidikan moral berada dalam kriteria sangat setuju lebih banyak dibandingkan sangat tidak setuju. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara mengerti dan pentingnya pendidikan agama dan pendidikan moral.

Sebuah pendidikan adalah kepentingan bagi kehidupan manusia termasuk untuk para remaja. Yang paling utama adalah pendidikan agama dan pendidikan moral mereka harus paham pentingnya pendidikan ini bagi kelangsungan hidup dan masa depannya. Dengan pendidikan agama dan pendidikan moral ini akan menimbulkan nilai-nilai pribadi yang dapat menjadi sebuah kecakapan-kecakapan dalam bersosial. Seperti yang di ungkapkan seorang ahli sosiologi, Rene Descartes, bawa ilmu tanpa moral adalah buta, moral tanpa ilmu adalah bodoh. (Hardiman, 2004, hal 34). Banyak perilaku menyimpang (social deviance) yang dilakukan oleh kalangan pelajar atau biasa disebut remaja pada akhir-akhir ini. Persoalannya, jika kondisi ini terus terjadi, patut diyakini bahwa proses pembangunan bangsa menuju masa depan yang diharapkan sulit diprediksi (unpredictable) dan bangsa ini juga sulit menjadi suatu negara maju. Hal itu semua memperlihatkan bahwa proses degradasi moralitas sosial ini semakin mengkhawatirkan dan memerlukan antipasi. Dengan ini upaya yang dilakukan adalah membangun dan mengembangkan pendidikan moral dan pendidikan agama . hal ini membuktikan bahwa pentingnya pendidikan moral dan pendidikan agama terhadap perilaku seorang remaja.

Gambaranterkaitnyakurangnya pemahaman tentang agama dapat menyebabkan kerusakan moral terhadap remaja, menjadisangatperlu untuk diteliti. Grafik kurangnya pemahaman tentang agama menyebabkan kerusakan moral terhadap remajadigambarkan padagrafik 3 berikutini.

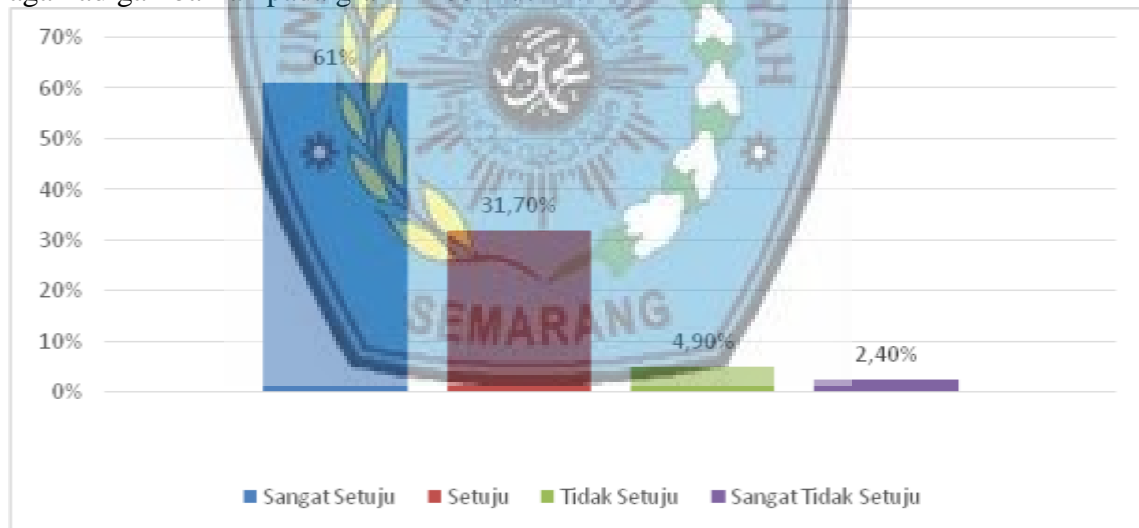


Gambar 3.
Distribusi frekuensi berdasarkan pendapat bahwa kurangnya pemahaman tentang agama menyebabkan kerusakan moral terhadap remaja

Berdasarkan data grafik diatas, remaja yang memberikan jawaban yang sangat setuju sebanyak 70,7%. Nilai rata-rata yang menjawab dari data tersebut yang memilih sangat setuju sebanyak 2,83. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara memiliki pengetahuan yang tinggi terkait mengerti dan pentingnya pendidikan agama dan pendidikan moral.

Moralitas merupakan suatu sikap hati seseorang yang terlihat dalam perilaku lahiriah, jika seseorang rusak perilakunya maka sudah pasti ia tidak mengerti dan paham dengan agamanya sendiri. Perilaku moral yang bernilai tinggi merupakan perilaku yang tidak merugikan orang lain, menyakiti, menyiksa, mengganggu. Pemahaman tentang agama juga dapat mengembangkan nilai karakter (akhlak) dari suatu individu itu sendiri. (Yaqin, M.A, 2016) mengatakan bahwa siswa merupakan generasi penerus perjuangan bangsa, apabila generasi mudanya rusak maka rusaklah masa depan suatu negara dan agama. Pendidikan agama sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan remaja terhadapNya. Tujuan pendidikan agama yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai akhlakul karimah. Tujuan dari pendidikan agama adalah pembentukan akhlak yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi. (Kompasiana, 2015).

Pergaulan bebas merupakan penyimpangan dari norma agama. Sejauh mana pergaulan bebas merupakan penyimpangan dari norma agama menjadi sangat perlu untuk diteliti. Grafik pergaulan bebas merupakan penyimpangan dari norma agama digambarkan pada grafik 4 berikut ini.



Gambar 4
Distribusi frekuensi berdasarkan pergaulan bebas merupakan penyimpangan dari norma agama

Berdasarkan data grafik diatas, remaja yang memberikan jawaban yang sangat setuju sebanyak 61%. Nilai rata-rata yang menjawab dari data tersebut yang memilih sangat setuju sebanyak 2,44. Berdasarkan data perolehan diatas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas yang paham tentang pergaulan bebas merupakan suatu penyimpangan agama berada dalam kriteria sangat setuju lebih banyak dibandingkan sangat tidak setuju. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada di SMA X di

kabupaten Jepara memiliki pengetahuan yang tinggi terkait mengerti dan pentingnya pendidikan agama dan pendidikan moral.

Norma agama adalah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Sifat dari norma agama adalah abadi dan universal. Abadi berarti berlaku selama-lamanya dan tidak akan tertinggal dengan segala zaman. Dan universal artinya, norma yang berlaku bagi setiap pemeluknya dimana pun dia berada di seluruh dunia. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapat hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa berupa “siksa” kelak di akhirat. Pergaulan bebas merupakan perilaku penyimpangan yang melewati batas kewajiban, aturan, tuntutan, syarat, dan perasaan malu. Pergaulan bebas juga dapat diartikan sebagai perilaku yang menyimpang norma agama terbentuk dari ekspresi penolakan remaja. (Yaqin, M.A, 2016) mengatakan bahwa agama merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku atau suatu yang dapat menstabilkan tingkah laku mengapa dan untuk apa seseorang berada dalam dunia.

Pergaulan bebas dapat merusak moralitas. Sejauh mana pergaulan bebas dapat merusak moralitas menjadi sangat perlu untuk diteliti. Grafik pergaulan bebas dapat merusak moralitas digambarkan pada grafik 5 berikut ini.



Gambar 5
Distribusi frekuensi berdasarkan pergaulan bebas dapat merusak moralitas

Berdasarkan data grafik diatas, remaja yang memberi jawaban sangat setuju sebanyak 70,7%. Nilai rata-rata yang menjawab dari data tersebut yang memilih sangat setuju sebanyak 3,12. Berdasarkan data perolehan diatas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas usia remaja yang paham tentang berdasarkan pergaulan bebas dapat merusak moralitas berada dalam kriteria sangat setuju lebih banyak dibandingkan sangat tidak setuju. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara mengerti dan pentingnya pendidikan agama dan pendidikan moral.

Rusaknya moralitas suatu individu dikarenakan sikap perilaku tidak sadar dengan kejiwaan dan tanggung jawabnya terhadap sesuatu, seperti halnya pergaulan bebas. Seseorang yang tergait dengan pergaulan bebas ia sering melakukan kejahatan, berperilaku anti-sosial sehingga terjadi kebekuan moral yang kronis.

(Kasriyati, 2018) mengatakan bahwa pergaulan remaja saat ini menjadi sorotan utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengawatirkan dikarenakan perkembangan arus remajanya pada saat ini sangat mengkhawatirkan bangsa karena ditangan generasi mudalah bangsa ini akan dibawa, baik buruknya bangsa ini sangat bergantung pada generasi muda. Banyak remaja yang beranggapan bahwa seks bebas, kebut-kebutan dijalan, aborsi, bolos sekolah dan tawuran menjadi satu hal yang biasa, mereka beranggapan hal seperti itu sebagai suatu kebanggaan dan untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman sepergaulannya yang mengakibatkan rusaknya moral remaja, dan kerugian bagi diri mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh pengaruh negatif teknologi yang semakin canggih yang memudahkan semua remaja dan orang lain mengakses internet, dan pengaruh globalisasi yang tidak dapat mereka bendung, salah memilih teman dan pergaulan, serta kurangnya pengawasan dari kedua orang tua menjadi faktor pendukung remaja melakukan hal yang membuat moral mereka turun. (Jelajah Sumsel, 2017)

Pendapat mendekatkan diri kepada Tuhan akan terhindar dari pergaulan bebas. Sejauh mana pendapat mendekatkan diri kepada Tuhan akan terhindar dari pergaulan bebas menjadi sangat perlu untuk diteliti. Grafik pendapat mendekatkan diri kepada Tuhan akan terhindar dari pergaulan bebas digambarkan pada grafik 6 berikut ini.



Gambar 6
Distribusi frekuensi berdasarkan pendapat mendekatkan diri kepada Tuhan akan terhindar dari pergaulan bebas

Berdasarkan data grafik diatas, pendapat mendekatkan diri kepada Tuhan akan terhindar dari pergaulan bebas yang menjawab sangat setuju sebanyak 78%. Nilai rata-rata yang menjawab dari data tersebut yang memilih sangat setuju sebanyak 3,12. Berdasarkan data perolehan diatas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas usia remaja yang paham tentang pendapat mendekatkan diri kepada Tuhan akan terhindar dari pergaulan bebas berada dalam kriteria sangat setuju lebih banyak dibandingkan sangat tidak setuju. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara mengerti dan pentingnya pendidikan agama dan pendidikan moral.

Remaja yang ada di SMA X di kabupaten Jepara sadar akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik tanpa dipengaruhi oleh situasi kondisi apapun. Remaja yang melakukan pergaulan bebas karena kurangnya keimanan dalam dirinya. Oleh sebab itu sejak dini para remaja harus meningkatkan pengetahuan tentang agamanya sendiri, karena agama adalah tumpuan bagi hidup kita. Jika pengetahuan tentang agama saja minim apalagi pengetahuan diluar agama tentu saja sangat minim. Ini sebenarnya faktor terpenting dalam membekali remaja dalam menjalani hidup. Remaja yang imannya tidak handal, memiliki kecenderungan untuk tidak berjalan dalam jalanNya. (Yakin, M.A, 2016) mengatakan bahwa untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela.

Pemilihan teman yang kurang sesuai akan mempermudah seseorang terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas. Sejauh mana pemilihan teman yang kurang sesuai akan mempermudah seseorang terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas menjadi sangat perlu untuk diteliti. Grafik pemilihan teman yang kurang sesuai akan mempermudah seseorang terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas digambarkan pada grafik 7 berikut ini.



Gambar 7
Distribusi frekuensi berdasarkan Pemilihan teman yang kurang sesuai akan mempermudah seseorang terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas

Berdasarkan grafik di atas, remaja yang memberi jawaban sangat setuju sebanyak 53,7%. Meskipun jumlahnya hanya 53,7%, namun data ini dikuatkan dengan yang menjawab setuju sebanyak 36,6%. Nilai rata-rata yang menjawab dari data tersebut yang memilih sangat setuju sebanyak 2,15 dan setuju sebanyak 1,1. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara memiliki pengetahuan yang tinggi terkait mengerti dan memahami dengan pendidikan agama dan pendidikan moral.

Teman sebaya sangatlah berperan penting. Peranan teman-teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Dalam persahabatan di dalamnya terdapat suatu system dan norma-norma kelompok yang mengatur , seperti harus mengerjai siswa lainnya. Ini sudah menjadi kesepakatan bersama dan mereka sulit di pisahkan. Pengaruh negatif interaksi sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minuman alcohol, obat-obatan terlarang atau rokok, maka remaja akan mengikuti tanpa memperdulikan perasaannya sendiri dan akibatnya (Kompasiana, 2015). Hal ini berarti menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan hubungan sosial dan pendidikan anak remaja. Oleh sebab itu kita sebagai remaja harus pintar-pintar memilih pergaulan. (Duffly,2002) mengatakan bahwa seseorang dapat menjalin hubungan dengan orang lain adalah secara fisik dan kesamaan minat, karakter, dan nilai-nilai.

Membatasi pergaulan yang berdampak negatif. Sejauh mana membatasi pergaulan yang berdampak negatif menjadi sangat perlu untuk diteliti. Grafik membatasi pergaulan yang berdampak negatif digambarkan pada grafik 8 berikut ini.



Gambar 8

Distribusi frekuensi berdasarkan kita harus membatasi pergaulan yang berdampak negatif

Berdasarkan data grafik diatas, remaja yang memberi jawaban sangat setuju sebanyak 78%. Nilai rata-rata yang menjawab dari data tersebut yang memilih sangat setuju sebanyak 3,12. Berdasarkan data perolehan diatas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas usia remaja yang paham tentang kita harus membatasi pergaulan yang berdampak negatif berada dalam kriteria sangat setuju lebih banyak dibandingkan sangat tidak setuju. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara mengerti dan pentingnya pendidikan agama dan pendidikan moral.

Remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara kebanyakan taat pada agama sehingga mereka dapat membatasi diri dari pergaulan yang dapat

menimbulkan dampak negatif. Pada masa remaja banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri anak, baik segi psikis maupun fisiknya. Dalam segi psikis banyak teori-teori yang memaparkan ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan pada lingkungan. Jika tidak diwaspadai, perubahan-perubahan psikis yang terjadi sebagai tugas perkembangan remaja itu akan berdampak negatif pada remaja (Kompasiana, 2017). Menurut (Aisyah, 2013), efek pergaulan bebas tidak hanya berbahaya bagi para remaja akan tetapi akan berdampak negatif bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Cara membatasi pergaulan bebas ialah remaja harus membentuk ketahanan diri agar tidak terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan. Dibantu dengan pemahaman tentang pendidikan moral dan pendidikan agama.

Pergaulan bebas akan berdampak buruk terhadap kehidupan. Sejahtera mana pergaulan bebas akan berdampak buruk terhadap kehidupan menjadi sangat perlu untuk diteliti. Grafik pergaulan bebas akan berdampak buruk terhadap kehidupan digambarkan pada grafik 9 berikut ini.



Gambar 9. Distribusi frekuensi berdasarkan pergaulan bebas akan berdampak buruk terhadap kehidupan

Berdasarkan data grafik diatas, pergaulan bebas akan berdampak buruk terhadap kehidupan remaja yang memberi jawaban sangat setuju sebanyak 61%. Nilai dari rata-rata yang menjawab dari data tersebut yang memilih sangat setuju sebanyak 2,41. Berdasarkan data perolehan diatas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas usia remaja yang paham tentang pergaulan bebas akan berdampak buruk terhadap kehidupan berada dalam kriteria sangat setuju lebih banyak dibandingkan sangat tidak setuju. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara mengerti dan pentingnya pendidikan agama dan pendidikan moral.

Remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara paham tentang pentingnya pergaulan bebas yang

akan berdampak buruk terhadap kehidupan remaja. Dalam menghadapi masalah pergaulan bebas antar jenis di masa kini, orangtua hendaknya memberikan bimbingan pendidikan seksual secara terbuka, sabar, dan bijaksana kepada para remaja. Remaja hendaknya diberi pengarahan tentang kematangan seksual serta segala akibat baik dan buruk dari adanya kematangan seksual. Orangtua hendaknya memberikan teladan dalam menekankan bimbingan serta pelaksanaan latihan kemoralan. Dengan memiliki latihan kemoralan yang kuat, remaja akan lebih mudah menentukan sikap dalam bergaul. Mereka akan mempunyai pedoman yang jelas tentang perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dikerjakan. Dengan demikian, mereka akan menghindari perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan melaksanakan perbuatan yang harus dilakukan. Biasanya kita baru merasa sadar ketika efek atau akibat dari pergaulan bebas tersebut membawa dampak yg negative semisal kehamilan di luar nikah, perasaan minder akibat kita merasa tidak seperti remaja-remaja lain yg masih “bersih” dan berakhir dengan penyesalan dan berakibat buruk dalam kehidupannya. Sifat internal dalam batinnya sendiri maupun bersifat terbuka atau eksternalnya sehingga manusia cenderung banyak melakukan pola tingkah laku yang menyimpang dari pola yang umumnya dan banyak melakukan sesuatu apapun demi pentingnya sendiri bahkan masyarakat cenderung merugikan orang lain (Aisyah, 2013).

Pendidikan agama adalah solusi untuk memperbaiki moral. Se jauh mana pendidikan agama adalah solusi untuk memperbaiki moral menjadi sangat perlu untuk diteliti. Grafik pendidikan agama adalah solusi untuk memperbaiki moral digambarkan pada grafik 10 berikut ini.



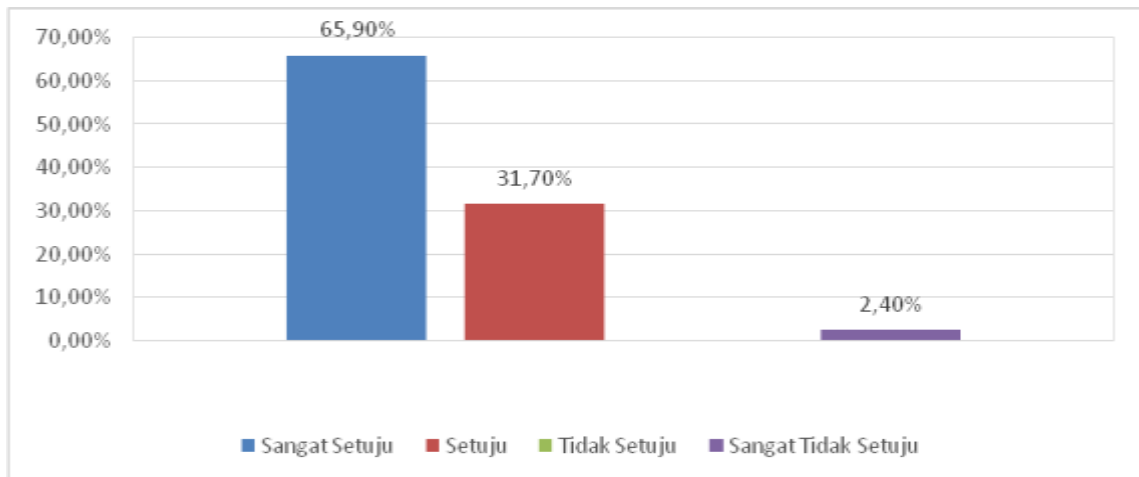
Gambar 10. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan agama adalah solusi untuk memperbaiki moral.

Berdasarkan grafik di atas, remaja yang memberi jawaban sangat setuju sebanyak 53,7%. Meskipun jumlahnya hanya 53,7%, namun data ini dikuatkan dengan yang menjawab setuju sebanyak 36,6%. Nilai rata-rata remaja yang menjawab dari data tersebut yang memilih sangat setuju sebanyak 2,15 dan setuju sebanyak 1,1. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara memiliki

pengetahuan yang tinggi terkait mengerti dan memahami dengan pendidikan agama dan pendidikan moral.

Remaja di SMA X di kabupaten Jepara memiliki pengetahuan yang baik terkait pendidikan agama dan pendidikan moral. Menurut (Ahmad D. Marimba) Pendidikan Agama merupakan Bimbingan Pribadi yakni bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama masing-masing. Kepribadian Utama merupakan kepribadian yang berkarakterkan nilai-nilai Islam yang akan muncul setiap saat, sewaktu mereka berfikir, bersikap dan berperilaku. Sedangkan Syahminan Zaini menyatakan bahwa Pendidikan agama merupakan pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran agama. Dengan fitrah tersebut diharapkan manusia dapat hidup secara sempurna baik lahir maupun bathin. Dengan demikian, pendidikan agama merupakan usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama agar terwujud kehidupan yang makmur dan bahagia. (Syahminan Zaini, 1986, hal 47). Dengan idealisasi pemikiran dan penggalan berbagai dimensi keilmuan Pendidikan agama bagi perbaikan Moral pemuda bangsa harus bisa mencetak pemuda yang mempunyai pemikiran kritis, kreatif dan inovatif. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan anak, terutama berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan semenjak dini (Yaqin. M.A, 2016). Persepektif moral dalam Islam merupakan moral yang berdasarkan pada kepercayaan terhadap Tuhan dan kehidupan akhirat sesuai dengan konsep moral yang bersifat keagamaan yang ditentukan oleh bentuk gagasan manusia mengenai Tuhan dalam kehidupan. Adapun Moral dalam Islam adalah bersifat absolut dan universal. Kebenaran moral Islam bersifat mutlak, mempunyai wujud dan bentuk-bentuk tertentu. Humaidi Tatapangarsa menyatakan bahwa Moral dalam Islam adalah menjauhi dunia dan mengutamakan akhirat, dengan tujuan memanfaatkan hal-hal yang di dunia ini untuk kebahagiaan hidup kekal di akherat. (Harmaidi T. ,1990, hal 20).

Pendapat untuk pemerintah mengadakan sosialisasi/workshop mengenai pendidikan agama dan moral dalam aspek pergaulan bebas. Se jauh mana pendapat untuk pemerintah mengadakan sosialisasi/workshop mengenai pendidikan agama dan moral dalam aspek pergaulan bebas menjadi sangat perlu untuk diteliti. Grafik pendapat untuk pemerintah mengadakan sosialisasi/workshop mengenai pendidikan agama dan moral dalam aspek pergaulan bebas digambarkan pada grafik 11 berikut ini.



Gambar 11

Distribusi frekuensi berdasarkan pendapat untuk pemerintah mengadakan sosialisasi/workshop mengenai pendidikan agama dan moral dalam aspek pergaulan bebas

Berdasarkan grafik di atas, remaja yang memberi jawaban sangat setuju sebanyak 65,9%. Meskipun jumlahnya hanya 65,9%, namun data ini dikuatkan dengan yang menjawab setuju sebanyak 31,7%. Nilai rata-rata remaja yang menjawab dari data tersebut yang memilih sangat setuju sebanyak 2,63 dan setuju sebanyak 1. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara memiliki pengetahuan yang tinggi terkait mengerti dan memahami dengan pendidikan agama dan pendidikan moral.

Remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara memiliki pengetahuan yang baik terkait pendidikan agama dan pendidikan moral. Hal ini disebabkan karena remaja yang ada di SMA X di kabupaten Jeparapah amakan pentingnyaperan pemerintah unamengadakan penyuluhantentang pendidikan agama dan moral sehinggadapat jerauhdaripergaulanbebas. Pendidikan adalah tanggung jawab antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Idris, 1981).

5. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, rata-rata remaja yang paham dan mengerti terkait pengetahuan pendidikan agama dan pendidikan moral dalam pergaulan bebas sebanyak 66,45%, sedangkan remaja yang paham dan mengerti terkait perilaku pendidikan agama dan pendidikan moral dalam pergaulan bebas sebanyak 68%, dan sedangkan remaja yang paham dan mengerti terkait bagaimana cara memberi solusi pendidikan agama dan pendidikan moral dalam pergaulan bebas sebanyak 65,9% . Remaja yang memberi jawaban sangat setuju sebanyak 53,7%. Meskipun jumlahnya hanya 53,7%, namun data ini dikuatkan dengan yang menjawab setuju sebanyak 36,6%. Hal ini mengindikasikan masih ada sisa persentase remaja yang pengetahuannya dan perilakunya negative.

Ditemukan data Remaja perlu arahan untuk dalam pemilihan teman yang kurang sesuai akan mempermudah seseorang terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas sebesar 53,70 %. Hal ini dapat disimpulkan remaja yang berada di SMA X di kabupaten Jepara memiliki pemahaman tentang pendidikan agama dan moral yang cukup baik. Pendidikan agama dan moral bagi kehidupan remaja itu sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat terhindar dari kerusakan moral. Kerusakan moral dapat disebabkan karenakurangnya pemahaman agama, adanya pergaulan bebas, dan pengaruh dari teman sebaya. Peranan teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif seperti mencoba meminum alcohol, obat-obatan, dan kenakalan lainnya. Sebagai solusinya, kita harus pintar-pintar memilih pergaulan, meningkatkan pendidikan agama dalam kurikulum, serta sosialisasi mengenai pendidikan agama dan moral tentang pergaulan bebas yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.

SARAN

Berdasarkan data penelitian siswa perlu arahan untuk dalam pemilihan teman yang kurang sesuai akan mempermudah seseorang terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas sebesar 53,70 % sehingga ini mengindikasikan anak tersebut memerlukan arahan pendampingan orang tua.

6. REFERENSI

- Purnamasari, Erni, dkk. (2014). Pengaruh Religiusitas Terhadap Pelanggaran Etik pada Siswa. Bandung.
- Idi, Abdullah. dkk. (2017). Molaritas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. Journal Raden Fatah.
- Kusuma, Eri Hendro. (2015). Hubungan Antara Moral dan Agama dengan Hukum. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- Kartono, K. (2002). Patologi Sosial. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Muhaimin. (2010). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mannan, Audah. (2017). Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja. Jurnal Aqidah.
- Ibda, Fatimah. (2012). Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Program Study PPK dan Pendidikan Agama. Jurnal Ilmiah Didaktika.
- Skinah, Nur. (2018). Hubungan Pergaulan Dan Perkembangan Moral Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. Jakarta: Direktorat PADU.
- Daradjat, Z. (2005). Ilmu Jiwa Agama. Bandung: Bulan Bintang.

- Astutik, Yuli. (2013). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral. Jurnal.
- Sjarkawi. (2011). Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaqin, Muchammad Ainul. (2016). Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Kasriyati. (2018). Perhauln Bebas Pada Kehidupan Remaja Saat Ini. Jurnal.
- Rosyadi, K. (2004). Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syahminan Zaini (1986). Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia.
- Harmaidi Tatapangarsa (1990). Pengantar Kuliah Akhlaq, Surabaya: Bina Ilmu.
- Idris, Zahara. (2005). Dasar-dasar Kependidikan. Bandung: Angkasara 1981
- Azizah, Nurng. (2016). Pergaulan Bebas Merajalela Lantas Dimana Posisi Pendidikan Islam. Kompasiana.
- Bonde, Sella Ayuni. (2015). Kurangnya Pendidikan Agama Islam Berdampak Pada Pendidikan Moral Anak. Kompasiana.
- Jelajah Semsel. (2017). Pengaruh pergaulan bebas terhadap moral remaja
- Sartiyasin. (2015). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pendidikan Anak Remaja. Kompasiana.
- Tuwuh. (2017). Mengatasi Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja. Kompasiana.